

NASKAH TASAWUF TEUNGKU KHATIB LANGGIEN: Sebuah Kajian Kodikologis

Fakhriati

Pegawai pada Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Departemen Agama RI
Gedung Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqlal, Jln. TMII No. 1, Jakarta Timur
e-mail: fakhri_ati@yahoo.co.uk

ABSTRACT

The manuscript of Teungku Khatib Langgien that can be included in tasawuf category is one of cultural heritages for this nation. This must be taken into account since there are two undeniable reasons emerge. First, the condition of this manuscript is in bad condition and will be disappeared in a short time. Second, writing tradition of this manuscript becomes difficult to read while its contents provide absolutely valuable information and knowledge for the readers. Therefore, one of the ways to keep this cultural heritage is by performing research on codicological perspective. The purpose of this research is to reveal all information related to history and physics of the manuscript. This research is qualitative by using descriptive analysis. The method using in this research are collecting data through inventarisation, analyzing, and interpreting data. There are, at least, two inventions had been found in this research. First, based on the paper used in this manuscripts and its colophon, the manuscript was produced and written in 19th century. Second, European papers and ink used for a manuscript can effect the condition of the manuscript become worst. Thus, to keep alive of such this manuscript needs special conservation.

Keywords: Manuscripts, Mysticism, Codicology, Achinese literature, Tengku Khatib Langgien.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya dengan naskah kuno yang merupakan warisan peradaban masa silam dari suku bangsa yang berdiam di negeri ini. Penggalan atas naskah kuno pada berbagai suku bangsa di Indonesia menghasilkan catatan yang menunjukkan betapa tingginya peradaban dan nilai budaya bangsa ini semenjak masa silam, bahkan sebelum penjajah bangsa barat menginjakkan kakinya di negeri ini.

Aceh adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang menyimpan sejumlah besar naskah kuno warisan leluhurnya. Para intelektual Muslim dan para penulis kala itu banyak menuangkan ide dan pikirannya ke dalam catatan-catatan, baik ilmu pengetahuan umum, kesejarahan, keagamaan maupun dalam bentuk cerita fiksi dan nonfiksi serta surat-surat yang menggambarkan warna kehidupan masa lalu masyarakat Aceh.

Denyut nadi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama aktivitas tulis menulis semakin menggeliat berkat dukungan kuat dari pihak penguasa, terutama pada masa pemerintahan Sultanah Safiyatuddin (1641–1676 M). Beliau adalah contoh dari jajaran penguasa Aceh yang memiliki perhatian khusus terhadap kegiatan tulis menulis. Ia bahkan meminta qadinya, Abdurrauf al-Fansuri (w. 1693M) untuk menulis buku seperti yang dapat kita lihat hingga sekarang, yaitu buku *Kifāyat al-Muhtāj*³ⁿ. Tidak heran jika pada masanya para penulis berikut hasil karyanya menjamur bukan hanya di kota melainkan juga di desa yang hingga kini masih banyak dijumpai di rumah penduduk di seantero Aceh.¹

Selain yang disimpan di lembaga resmi seperti perpustakaan, baik yang berada di Aceh, di kota lain di Indonesia, maupun luar negeri, naskah kuno dewasa ini sangat banyak bertebaran di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 400 buah

naskah lebih disimpan oleh masyarakat Pidie dan Aceh besar dewasa ini.² Mereka menyimpannya secara pribadi dan merawat sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan mereka. Sebagian mereka, karena khawatir akan kerusakan kondisi naskah, memilih jalan menjual kepada orang lain ketimbang menyimpan tidak terawat. Tidak sedikit di antara mereka yang menjadikan naskah sebagai lahan untuk mencari uang dengan cara jual beli, yakni membeli dengan harga murah atau dengan cara barter dari masyarakat pemilik untuk kemudian menjualnya dengan harga yang tinggi kepada pihak luar negeri.

Penggalan nilai budaya masa silam yang terdapat dalam naskah kuno masih sangat sedikit dilakukan. Hal ini selain karena kurangnya minat para ilmuwan khususnya peneliti terhadap bidang ini, juga disebabkan oleh masih fokusnya para peminat terhadap pelacakan keberadaan naskah. Sesungguhnya menelaah naskah dari sisi filologi dan kodikologi adalah dua pekerjaan penting untuk dapat melihat nilai-nilai yang terkandung dalam naskah untuk selanjutnya dapat diambil manfaatnya.

Di antara kerja filologi yang masih baru dan masih sangat kurang penyentuhannya adalah kerja kodikologi yang bekerja pada lahan fisik naskah dengan cara seksama dan termasuk di dalamnya sejarah naskah, penyusunan katalog, tempat penyimpanan naskah, koleksi naskah, perdagangan naskah, persewaan naskah, dan lain sebagainya.³ Dengan demikian, masyarakat dapat lebih akrab dengan budaya naskahnya dan diharapkan juga perhatian dan kecintaan masyarakat semakin bertambah dekat dengan naskah lama sehingga naskah tidak lagi menjadi benda mati yang tidak pernah disentuh, melainkan sebuah benda hidup yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat sekarang. Sebagaimana Robson mengatakan bahwa karya yang disimpan di suatu perpustakaan yang tidak pernah disentuh dan dibaca adalah bagaikan barang mati, namun bila karya tersebut masih cukup dikenal masyarakat dan selalu dibaca serta dimanfaatkan isinya maka ia adalah merupakan teks yang hidup.⁴

Salah satu naskah lama yang menjadi fokus studi ini adalah naskah yang ditulis oleh Teungku Khatib Langgien, ulama dari Langgien, Kabupaten Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam.

Naskah ini adalah naskah tunggal karena itu ia tidak memiliki salinan lain. Kondisi naskah ini tergolong cukup memprihatinkan karena kertasnya sudah kuning dan terdapat lubang-lubang. Naskah ini disimpan oleh keturunannya Teungku Amirudin Hasan yang berdomisili di rumah kuno warisan Teungku Khatib Langgien, Meunasah Kruet Teumpeun, Kabupaten Pidie, Nanggroe Aceh. Selain itu, naskah tersebut sudah hampir tidak dikenal dan dijauhkan oleh masyarakat Aceh dewasa ini, disebabkan kondisi yang tidak menarik dan tulisan yang sulit dibaca oleh masyarakat umum.

Ada dua alasan yang mendasar sehingga penting dan mendesak naskah ini untuk dikaji. *Pertama* dari sisi kondisi fisiknya. Naskah ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan berada di ambang kehancuran karena kertasnya sudah lapuk dan berkeriput, sampulnya sudah koyak, dan tinta yang sudah memudar. *Kedua*, dari sisi aksara yang semakin sulit dibaca sementara isi naskah tentang ajaran tasawuf sangat perlu dipelajari untuk dijadikan perbandingan dan diamalkan oleh generasi penerus. Dengan kodikologi diharapkan masyarakat Aceh dapat lebih dekat mengenal naskah ini dan peduli terhadap keberadaannya. Dengan membaca dan memahami naskah ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan masa lalu yang bisa dijadikan bandingan dan diamalkan dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka mengenal dan memahami sejarah mereka sendiri.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama yang perlu diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana naskah dilihat dari perspektif kodikologi? Dari pertanyaan tersebut rincian pertanyaan yang berhubungan langsung dan perlu dijawab adalah: bagaimana deskripsi fisik naskah sebagai buku? Tulisan yang bagaimana dipakai di dalam tulisan teks naskah? Bagaimana isi teks secara umum dan cara perawatan naskah?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan studi ini adalah untuk melihat naskah dari sudut pandang kodikologi. Secara lebih spesifik adalah mengungkapkan ciri fisik sebuah naskah, tulisan, isi teks serta cara perawatannya.

Hasil studi ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca untuk mengenal salah satu karya ulama Aceh pada masa lalu dalam bentuk yang lebih komprehensif dari sisi fisik dan sejarahnya. Di samping itu, diharapkan juga agar pembaca mengetahui cara perawatan naskah secara wajar.

KERANGKA TEORI

Kodikologi dalam bahasa latin disebut *codex* dan *ologie* yang berarti ilmu tentang buku atau dalam bahasa Belanda disebut dengan *handschriftkunde*. Dalam bahasa Indonesia yang dimaksud dengan *codex* adalah naskah lama. Istilah kodikologi baru dikenal pada tahun 1949. Setelah pertama kali diusulkan oleh ahli bahasa Yunani, Alphonse Dain, dalam kuliahnya di *Ecole Normale Supérieure*, Paris, pada bulan Februari 1944. Penelitian kodikologi mengkaji segala seluk beluk aspek naskah dari sisi, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.^{5,6} Penelitian yang meliputi aspek fisik naskah ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh tentang proses pembuatan dan pemakaian naskah, serta orang yang memiliki hubungan dengan naskah dimaksud.

Inventarisasi, baik di dalam katalog maupun di dalam masyarakat adalah mutlak dibutuhkan dalam mengawali penelitian ini. Katalog-katalog yang dilihat, seperti *Catalogue of Achehnese Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections Outside Aceh*,⁷ *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abee Aceh Besar*,⁸ *Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional*,⁹ *Katalog Naskah Ali Hasymi*.¹⁰ Naskah-naskah dalam katalog tersebut di atas ditulis dalam aksara Jawi berbahasa Melayu, Aceh, dan dalam aksara Arab berbahasa Arab. Kondisi naskah juga bermacam-macam, yaitu sebagian masih bersampul bagus, sebagian tidak bersampul sama sekali, sebagian dalam bentuk fragmen, dan sebagian dalam bentuk buku.

Setelah mengadakan inventarisasi, naskah Teungku Khatib Langgien merupakan salah satu naskah yang sangat penting dikaji secara kodikologi karena ia merupakan naskah asli dan tunggal yang ditulis dengan aksara Arab dan

Jawi, dalam pengucapan bahasa Melayu dan bahasa Aceh. Ia berbentuk buku bukan fragmen, dan kondisinya sangat memprihatinkan, dalam arti sampulnya sudah koyak dengan kertas yang sudah kuning dan keriput.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berhubungan dengan naskah tasawuf Teungku Khatib Langgien ini belum pernah dilakukan. Namun, kajian yang menggunakan pendekatan Kodikologi sudah dilakukan meskipun masih dalam jumlah yang relatif sedikit. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Mu'jizah dan M.I. Rukmi¹¹ dalam *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX*. Dalam kajian itu, mereka membahas unsur kodikologi dari sisi penyalin terhadap naskah Riau. Selain itu, Gallop, A.T.¹² banyak memfokuskan diri pada kajian iluminasi naskah nusantara. Salah satu karya yang membicarakan iluminasi adalah *An Acehnese Style of Manuscript Illumination*. Dalam kajian itu ia melihat kekhasan model iluminasi Aceh dalam naskah yang berbeda dengan model iluminasi di wilayah lain di nusantara ini. (dalam Plomp, M.)²² yang memfokus diri pada cap air dalam naskah, telah banyak menuangkan ide dan pikirannya dan menghasilkan karya, di antaranya adalah *European and Asian Papers in Malay Manuscripts: A Provisional Assessment*. Dalam kajian itu ia membahas secara detail tentang kertas yang digunakan sebagai bahan atau alas tulis naskah nusantara.

METODE PENELITIAN

Studi ini difokuskan pada penelitian kodikologi dalam pengertian *codex* yang bermakna naskah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan semua informasi yang bersifat kodikologis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah memanfaatkan cara kerja kodikologis dengan maksimal, yaitu mengkaji naskah yang dituju secara fisik dan secara keseluruhan. Untuk mengoptimalkan penelitian ini, tambahan kajian terhadap isi naskah secara umum dan konteks naskah juga menjadi sorotan penelitian ini.

KONTEKS NASKAH DAN IDENTITAS PENGARANG

Konteks Naskah

Penulisan naskah ini dilakukan pada masa penjajahan Belanda menguasai Aceh, yaitu pada abad ke-19 M. Masyarakat Aceh pada saat itu sedang berusaha untuk membela diri meskipun harus secara individu. Perlawanan rakyat tidak pernah berhenti.¹⁴ Mereka rela mati untuk mempertahankan agama dan negara. Mati syahid lebih baik daripada hidup bersama penjajah. Orang Belanda menyebutkan dua faktor yang telah mendominasi orang Aceh, yaitu fanatik dan mabuk (*opium*) dan akhirnya mereka bunuh diri.¹⁵

Dalam kondisi yang demikian, naskah ini ditulis oleh Teungku Khatib Langgien. Adalah relevan bila ajaran agama dan petunjuk ulama, khususnya Teungku Khatib Langgien, menjadi penting dalam hidup masyarakat yang berada di bawah rongrongan penjajah.

Selain itu, kehadiran naskah ini di tangan masyarakat Aceh juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan kiprah Teungku Khatib Langgien sebagai seorang ulama tarekat Syattariyah yang terkenal pada abad ke-19 M. Di samping mengajar murid dan pengikutnya, ia juga menulis kitab seperti *Mi'rāj as-Sālikīn* sebagai panduan dalam menjalankan ajaran tarekat pada masanya.

Siapakah Teungku Khatib Langgien?

Teungku Khatib Langgien adalah seorang ulama Aceh pada abad ke-19 M yang berasal dari Langgien, Leungputu, Kabupaten Pidie Jaya. Ia termasuk ulama yang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karyanya. Selain itu, ia adalah salah seorang ulama yang memiliki kekeramatan di masa hidupnya. Salah satu contoh kekeramatan yang ia miliki adalah, ketika mengajar di Simpang, Pidie, istrinya dari Tiro bertamu ke Simpang. Ia tidak memiliki makanan selain nasi. Ia merasa malu, lalu menjala ikan di bawah rumah yang tidak ada air. Teungku mendapatkan ikan, lalu dimasak dan dimakan bersama-sama.¹⁶

Teungku Khatib Langgien memiliki garis leluhur di jalur ulama tarekat Syattariyyah, yaitu

Faqih Jalaludin yang hidup pada abad ke-18 M pada masa kerajaan Alauddin Syah Johan (1742–1767 M). Orang tuanya juga seorang ulama yang bernama Teungku Malim Pahlawan. Dalam membangun keluarga, Teungku Khatib Langgien memiliki dua orang istri, yang ditempatkan di Tiro (Kabupaten Pidie) dan di Panteraja (Kabupaten Pidie Jaya). Teungku Khatib Langgien mengembangkan karirnya sebagai seorang ulama di Simpang, Kabupaten Pidie. Adanya sifat iri dari para ulama lain, Teungku Khatib Langgien kemudian diusir oleh mereka sehingga ia harus berpindah domisili ke Meunasah Kruet Teumpeun. Di sana ia kembali mengajarkan umatnya dan menulis berbagai karya sampai ia wafat dan dikuburkan di sana. Kuburan dan rumah aslinya masih tetap dipelihara oleh keturunannya, Teungku Amiruddin Hasan, sampai saat ini.

Gambaran Umum Naskah

Naskah yang menjadi sasaran kajian kodikologi ini masih cukup jelas untuk dibaca dan kandungan isinya masih lengkap. Naskah ini memiliki tiga teks, masing-masing memiliki judul, yaitu *Diyā al-Warā ilā Sulukī tarīqati al-Ma'bud al-'ālī, Dawā' al-Qulūb min al-Uyūb bi 'aunillāh al-Mālik 'alama as-Syahādah wa al-Guyūb*, dan *I'lām al-Muttaqīn min Irsyād al-Murīdīn*, sedangkan nama pengarangnya Teungku Khatib Langgien terdapat dalam kolofon pada teks kedua. Teks disajikan dalam bentuk prosa yang diuraikan dalam bentuk penjelasan dan cerita. Naskah berbentuk buku karena dibangun dalam sebelas kuras. Secara keseluruhan, naskah berjumlah 310 halaman dengan rincian teks pertama berjumlah 100 halaman, teks kedua 128 halaman, dan teks ketiga 82 halaman.

Naskah ini berukuran 21,5x16 cm dan teks berukuran 16,5x9,5 cm dengan jumlah baris 19 dan 20 setiap halaman. Alas tulisnya adalah kertas impor. Penanggalan didapat dalam teks kedua. Tulisan yang ada dalam buku tersebut masih bisa dibaca meskipun agak kurang terang disebabkan pengaruh tinta yang sebagian besar sudah melebar. Warna tinta pada umumnya hitam dan rubrikasi (tanda merah) pada kata-kata penting. Naskah ditulis dengan tangan dalam bentuk tulisan Jawi yang berciri khas *nasta'liq*. Naskah ini adalah naskah tunggal, karena itu ia tidak

memiliki korpus. Naskah ini memiliki kolofon pada lembar halaman akhir di setiap teks.

BUKTI SEJARAH NASKAH

Halaman Judul

Halaman judul dapat memberikan informasi identitas sebuah naskah sehingga dapat diketahui tentang latar belakang naskah tersebut ditulis.¹⁷ Untuk naskah ini, halaman judul terletak di halaman kedua di setiap teks. Halaman ini hanya memberikan informasi judul dari setiap teks. Pengarang tidak menuliskan namanya dan informasi lain dalam halaman ini.

Kolofon

Selain halaman judul, kolofon adalah tempat pengarang menuangkan segala informasi yang berkaitan dengan informasi sejarah penulisan dan penyalinan teks dari sebuah naskah. Bentuk kolofon untuk naskah Islam, termasuk di dalamnya naskah Melayu biasanya dalam bentuk piramida terbalik.^{18, 19}

Dalam naskah ini, didapatkan kolofon di setiap halaman akhir dari setiap teks. Bentuk kolofon dalam naskah ini dibangun dalam piramida terbalik. Informasi yang diperoleh sangat bervariasi. Dalam teks pertama isinya adalah *wa bi Allâh at-taufiq inilah akhir barang yang hamba qasad menyatakan akan dia dalam kitab ini amin qabûlun mu'min lakee*¹⁷ *do 'a.* (Semoga Allah memberi taufik inilah akhir karya yang saya ingin utarakan dalam karya ini Amin saya berdoa). Dalam teks kedua tertulis: *tammatlah faqir menyurat kitab ini pada hari Jum'at pada bulan Ra'jab Hijriyah Nabi salla Allâh 'alaihi wa sallam 1238 tahun pada tahun dâl sikureung blah hari buleun Amîn qabûl mukmîn lakee do 'a.* (selesailah saya menulis kitab ini pada hari Jumat 19 bulan Ra'jab 1238H/1815M. Amin Saya berdoa). Pada teks ketiga tertulis: *telah selesai faqir pada menghimpunkan kertas ini pada hari kamis pada waktu dhuha pada mangat hari bulan Jumad al-Akhir amin amin.* (saya selesaikan tulisan ini pada hari Kamis waktu duha bulan Jumadil Akhir).

ANALISIS NASKAH SEBAGAI SEBUAH BUKU

Bahan Naskah

Bahan naskah juga dikenal dengan alas naskah, yaitu alas untuk menulis teks dalam sebuah naskah. Aceh, sebagaimana daerah Melayu lainnya lebih mengenal kertas impor dibandingkan dengan kertas tradisional. Cirinya adalah terdapat *laid lines* pada setiap kertas dan warna kertas kekuning-kuningan yang sangat besar kemungkinan karena pengaruh *acid* yang tinggi.

Jenis kertas naskah Teungku Khatib Langgien juga kertas Eropa dengan ciri adanya garis bayang halus yang tipis dan rapat (*laid lines*) dan garis bayang kasar (*chain lines*). Selain itu, di dalamnya juga didapatkan cap air (*watermark*) dalam bentuk tiga *Crescents* (bulan sabit) yang bergambar wajah manusia. Kemudian pada lembar terpisah dengan lembar yang ada cap air, gambar *Crescents* (bulan sabit), didapatkan juga cap tandingan (*countermark*) yang bertuliskan VG.

Memperhatikan pada cap air, kertas tersebut diproduksi di Den Haag (Belanda) pada tahun 1599 oleh J.H. van Linschoten.²⁰ Adapun cap tandingan VG menunjukkan bahwa kertas diproduksi pada abad ke-19 M, tidak jelas tempat produksinya, namun Heawood menerangkan bahwa kertas model ini adalah kertas yang pertama sekali digunakan oleh Denham di Afrika.²⁰

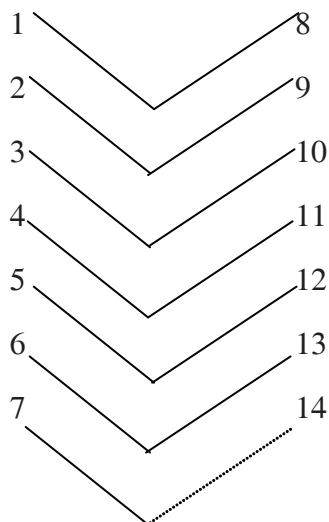
Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kertas yang digunakan untuk naskah ini adalah kertas yang diimpor ke Indonesia pada abad ke-19 M. Sebagaimana Robson mengatakan bahwa kertas Eropa mulai diproduksi sekitar abad ke-13. Namun, kertas impor dari Eropa sudah dipakai di Indonesia pada abad ke-18 dan 19 M.⁴ Pada umumnya kertas Eropa yang sampai ke Indonesia adalah kertas yang berasal dari Belanda karena ia mendirikan pabrik VOC pertama pada tahun 1665. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kertas yang sampai ke Aceh tidak hanya berasal dari Belanda karena Aceh sejak masa Sultan Iskandar Muda sudah mengadakan kontak dengan negara luar, termasuk negara Barat di antaranya Portugis, Spanyol, Perancis, dan Inggris. Sebagaimana Russell Jones mengatakan bahwa sebelum masa VOC, kertas

yang masuk ke Indonesia datang dari berbagai negara termasuk Italia, Perancis, Spanyol, dan Portugis. Namun pada zaman VOC kertas yang masuk ke Indonesia hanya berasal dari tiga arus yaitu arus Belanda, Inggris, dan Italia.²¹ Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa kertas yang digunakan untuk menulis naskah ini bukan dari Belanda saja melainkan dari negara Eropa lainnya, seperti Spanyol dan Portugis.

Warna kertas yang kekuning-kuningan adalah salah satu tanda dan ciri kertas Eropa karena bahan yang digunakan untuk pembuatan kertas Eropa terdiri atas bercak-bercak kain yang tentunya mengandung zat asam. Selain itu, warna kertas menjadi kuning juga bisa disebabkan oleh pengaruh udara yang lembap dalam waktu yang lama.¹⁹

Kuras

Naskah Teungku Khatib Langgien dibangun atas 11 kuras yang tersusun rapi dan terlihat benang dijahit yang mengikat antarkuras. Kuras pertama dan 10 terdiri atas 10 lembar. Kuras ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, dan terakhir terdiri atas 12 lembar. Kuras kedua terdiri atas 13 lembar yang memberi pengertian bahwa dalam kuras ini terdapat kim (lembar hilang).¹⁹



Gambar 1. Kuras dengan kim

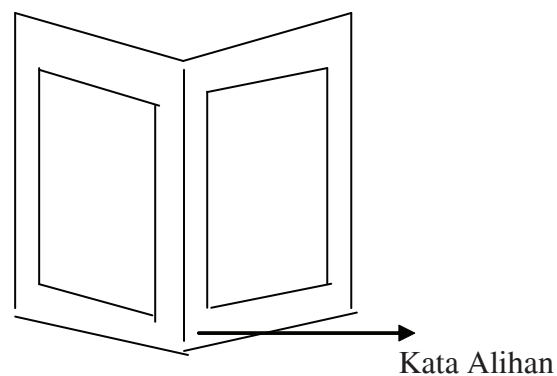
Cara penghitungan kuras yang hilang dengan menggunakan metode Inggris adalah sebagai berikut.

$$\text{III} \cdot 2 - 1 (7 \cdot 13)$$

Keterangan:

- III = kuras kedua
- 1 = lipatan kertas
- = kim
- 1 = jumlah lembar yang hilang
- 7 = jumlah lembar tersisa
- 8 = lembar

Ciri-ciri kuras terlihat dengan adanya penulisan kata alihan (*catchword*) pada setiap halaman. Pias bawah halaman verso digunakan untuk menulis kata alihan. Cara penulisannya di bawah garis bingkai yang ada pada setiap halaman. Tulisan tersebut agak ke sudut bingkai.



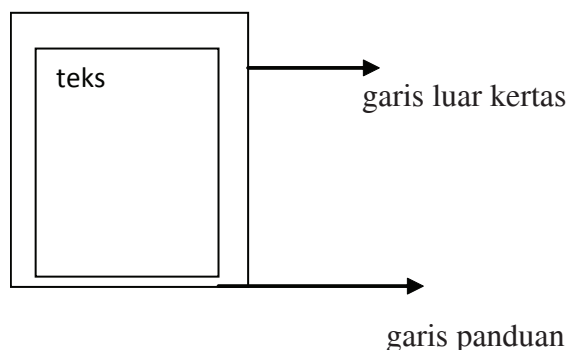
Gambar 2. Penulisan kata alihan

Penemuan kuras ketigabelas dalam naskah ini terdapat perbedaan dengan teori di atas. Lembar ketigabelas dalam naskah ini tidak merupakan lembar yang hilang, melainkan tambahan lembaran yang lain, karena berdasarkan kata alihan yang terdapat pada halaman tersebut, tidak ada lembar yang hilang, namun sebaliknya terdapat kesinambungan dengan lembaran berikutnya. Oleh karena itu, kim yang ada di kuras kedua tidak menunjukkan lembar hilang, melainkan tambahan lembaran yang dilakukan pengarang untuk penyempurnaan karyanya.

Garis Panduan

Garis panduan (*book block* atau *frame reading*) berupa titik yang dibuat dengan jarum berlaku sampai abad ke 12 M. Setelah abad tersebut garis panduan dibuat dengan garis. Adapun garis panduan dalam naskah ini dibuat dalam bentuk garis lurus tipis pada setiap lembar. Dengan demikian, berdasarkan garis panduan yang ada dalam naskah, umur naskah ini diperkirakan setelah abad ke-12 M.

Naskah ini dibuat dalam satu kolom dengan jenis *lectionentype*, yaitu satu teks berada dalam satu kolom. Jadi setiap halaman terdiri atas satu kolom. Setiap kolom dibuat satu garis panduan yang mengelilingi kolom tersebut.



Gambar 3. Garis Panduan

Penjilidan

Penjilidan dilakukan dengan dijahit tepi dan dilekatkan pada sampul. Naskah ini bersampul, namun tidak terlihat lagi wujud dan bentuk sampulnya karena sudah lepas. Bekas lem pada halaman pertama menjadi tanda bahwa naskah ini pada dasarnya bersampul. Sebenarnya bila dilihat dari kegunaan penjilidan kulit adalah untuk melindungi teks dari kerusakan dan sobekan,¹³ namun naskah ini tidak mampu memetik kegunaan tersebut dikarenakan penjaga naskah yang tidak hati-hati dan kurang peduli dengan perawatan naskah.

Halaman

Naskah ini terdiri atas 310 halaman dengan rincian: teks pertama berjumlah 100 halaman, teks kedua 128 halaman, dan teks ketiga 82 halaman. Naskah ini tidak memiliki nomor halaman. Kedua piasnya berjarak seperti di bawah ini.

<u>Pias verso</u>		<u>Pias rekto</u>	
Kiri	4 cm	kiri	2 cm
kanan	2 cm	kanan	4 cm
atas	2 cm	atas	2 cm
bawah	2,5 cm	bawah	2,5 cm

Setiap halaman terdiri atas 19 baris kecuali halaman pertama teks pertama dan halaman terakhir setiap teks karena ditulis dalam kolofon berbentuk piramid terbalik. Halaman pertama teks pertama terdiri atas 13 baris. Halaman

kolofon untuk teks pertama terdiri atas enam baris, kolofon teks kedua delapan baris, dan kolofon teks terakhir 14 baris. Setiap antar baris berjarak 1 cm. Jarak antara satu kata dengan kata berikutnya adalah 0,2 cm. Untuk satu kalimat terdiri atas sembilan sampai 10 kata.

Tulisan dan Tinta

Tulisan

Tulisan dalam naskah ini menggunakan jenis huruf *nasta'liq*, yaitu gabungan tulisan *naskhi* yang telah dibakukan Ibn Utlah pada abad ke-9 M dan menjadi tulisan standar untuk semua tulisan Arab dengan huruf *ta'liq* yang berasal dari Persia atau disebut juga huruf gantung yang muncul abad ke-14 M. Huruf *nasta'liq* ini muncul pada abad ke-15 M dan berkembang pesat di Iran pada abad ke-16 M.²² Ciri huruf tersebut yang terdapat dalam naskah Teungku Khatib Langgien adalah:

Huruf p dengan bentuk	ف
Huruf ng dengan bentuk	غ
Huruf ny dengan bentuk	پ
Huruf g dengan bentuk	غ
Huruf c dengan bentuk	چ

Sementara itu, huruf lain diucapkan sebagaimana ucapan huruf Arab pada biasanya. Ciri lain dari huruf tersebut adalah bentuknya tegak, dan sebagian huruf seperti *lam* menjorok ke bawah.

Tinta

Tinta yang digunakan untuk menulis teks naskah tasawuf Teungku Khatib Langgien ini adalah tinta berwarna hitam. Tinta berwarna merah juga digunakan untuk rubrikasi.

Penulisan rubrikasi (tanda merah) dikarenakan ada maksud pengarang untuk menekankan penggunaan kata dimaksud. Dalam naskah ini, rubrikasi digunakan untuk penulisan ayat al-Qur'an dan Hadis, seperti pada halaman pertama dan kedua dalam teks pertama. Selanjutnya, rubrikasi juga digunakan untuk menunjukkan tanda mulainya pembicaraan baru dengan kata-

kata seperti *demikian lagi hai murid, maka kata*, dan *bermula*. Rubrikasi juga digunakan untuk penekanan kata-kata zikir yang harus diucapkan oleh seorang yang taat kepada Tuhannya, seperti *lâ ilâha illâ Allâh*.

Dari bentuk tinta yang nampak agak melebar dan pecah maka dapat dikategorikan tinta yang dipakai untuk naskah ini adalah tinta impor dari Eropa. Sebagaimana disebutkan bahwa tinta dari Eropa dibuat dari batang pohon dan kulit buah-buahan disangrai dan ditumbuk sampai halus kemudian diberi Ferus Sulfat ditambah dengan *acid*. Setelah itu diendapkan air dan dipakai untuk menulis. Pada dasarnya tinta ini memiliki keuntungan yaitu ketika digores tintanya belum hitam, namun lama-kelamaan warnanya menjadi terang dan bersih karena sudah berasimilasi dengan udara. Akan tetapi, dalam waktu yang lama warnanya dapat berubah menjadi kecoklat-coklatan. Kemudian, ia melekat erat dengan kertasnya. Namun, ia memiliki kekurangan berupa tintanya mudah pecah, memakan kertas, dan tidak begitu meresap di atas bahannya.¹⁹

ISI DAN PERAWATAN NASKAH

Isi Naskah

Naskah tasawuf ini adalah karya Teungku Khatib Langgien, yang di dalamnya terkandung tiga teks dengan judul dan isi yang berbeda. Isi teks pertama yang berjudul *Diyâ al-Warâ ilâ Suluki tariqati al-Ma'bud al-'âli* adalah tentang jalan menuju kepada Allah dengan beriman kepadaNya dan mendekatkan diri kepadaNya. Penjelasan dimulai dengan pemahaman tentang Islam sampai kepada pemahaman tauhid dan cara sampai kepada pemahaman para sufi.

Isi teks kedua yang berjudul *Dawâ' al-Qulûb min al-Uyûb bi 'aunillâh al-Mâlik 'alama as-Syahâdah wa al-Guyûb* adalah tentang obat hati yang perlunya diamalkan oleh orang yang masih terbuka pintu hatinya karena pengajaran tentang obat hati ini tidak akan bermanfaat sedikit pun bila yang menerima adalah mereka yang sudah tertutup pintu hatinya. Pengarang juga menguatkan penjelasannya dengan memaparkan sejumlah kisah tauladan dari Nabi dan para ulama.

Isi teks ketiga - *I'lâm al-Muttaqîn min Irsyâd al-Murîdîn* - adalah tentang dunia orang yang bertakwa. Seorang muttaqin harus memiliki ilmu pengetahuan, taubat kepada Allah, dan menjauhkan diri dari godaan setan. Seorang muttaqin juga harus memiliki sifat takut akan maksiat sehingga harus dijauhkan dari kehidupannya. Sebaliknya, seorang muttaqin harus memiliki sifat yang terpuji yang diridai Allah, seperti sifat sabar atas segala musibah dan cobaan dari Allah dan syukur atas segala nikmat Allah.

Perawatan Naskah

Untuk menjaga isi agar tetap bisa dibaca, naskah perlu mendapat perhatian yang serius dalam perawatan dan pemeliharannya. Pemeliharaan dan perawatan terhadap naskah Teungku Khatib Langgien ini sudah dilakukan oleh keturunannya, Teungku Amir Hasan dengan cara menyimpan di rumahnya. Dia telah berusaha meletakkan di atas meja agar dapat dikontrolnya secara terus menerus. Namun, cara pemeliharaan seperti ini sangat sederhana karena tidak memperhatikan standar perawatan naskah.

Perawatan naskah dapat dilakukan secara sederhana dan bersifat tradisional dengan menghilangkan debu atau kotoran menggunakan kapas atau kain wol atau kuas. Kotoran dapat dengan cepat merusak kertas naskah. Kemudian, menaburkan cengkeh atau kapur barus atau tembakau kering untuk menghindari gigitan serangga dan ngengat. Selanjutnya, meletakkan naskah dalam posisi tegak agar kertas naskah tidak lengket dan terdapat ruang untuk kerenggangan antarlembar kertas.

Selain dari cara pemeliharaan di atas, naskah tersebut perlu ditingkatkan intensitas pemeliharaan dan perawatannya, mengingat kondisi naskah yang sangat memprihatinkan seperti kertasnya sudah berwarna kuning yang tidak lama lagi akan berjamur dan akhirnya tidak bisa dibaca lagi. Warna kertas naskah yang sudah kekuning-kuningan disebabkan oleh *acid* yang sangat berbahaya untuk kertas. Oleh sebab itu, pemeliharannya dapat dilakukan dengan menghilangkan *acid* atau mengurangi laju *acid* pada kertas dengan melekatkan serbuk karbonat secara berkala. Hal ini dimaksudkan tidak menambah kekuning-kuningan warna kertas yang

menyebabkan cepat berjamurnya kertas tersebut. Penyatuan karbonat dapat dilakukan dengan cara kering mengingat tintanya yang sudah menyebar atau luntur. Prosesnya adalah dengan mencampurkan Bayum Hidroksida dengan metanol dan kalaton, kemudian memanaskannya dan langsung disapu pada kertas tersebut.¹⁹

Selain itu, kelembapan udara dalam ruangan naskah harus bisa diatasi dengan cara menaruh *silika gel* (pengering) atau AC atau kapur barus, atau cengkeh atau air kapur sirih yang ditaruh dalam mangkok, atau bubuk arang yang ditumbuk halus dan dimasukkan ke dalam kain kasa. Semua bahan tersebut berguna untuk mencegah kelembapan. Karena dengan kelembapan dapat membuat naskah cepat berjamur, mudah datang binatang pemakan kertas.

Di samping itu, cara perawatan naskah adalah dengan meletakkannya di tempat yang kurang terang cahayanya, karena dengan cahaya lampu atau matahari membuat naskah cepat keriput, rapuh, dan patah. Ditambah lagi peletakan naskah harus dalam suhu yang tidak terlalu panas. Suhu yang terbaik adalah antara 16 sampai 18°C, bahkan bisa lebih rendah lagi yaitu pada suhu 13°C.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah mengadakan kajian kodikologi terhadap naskah Teungku Khatib Langgien, hasil penelitian yang penting untuk diketahui adalah tentang penanggalan naskah. Berdasarkan kajian terhadap bahan naskah dan tinta dari Eropa, tulisan yang beraksara *nasta'liq* dalam naskah, dan penanggalan yang terdapat dalam kolofon teks kedua, maka naskah ini ditulis pada abad ke-19 M, tepatnya pada tahun 1238 H (1815 M).

Dari penelitian fisik naskah, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Kertas yang dipakai untuk alas tulis naskah adalah kertas Eropa dengan cap air yang bergambar *crescents* dan cap tandingan yang bertulisan VG serta garis bayang halus. Naskah terdiri atas 11 kuras dengan kuras ketiga memiliki kim, namun bukan dalam arti hilang lembar naskah melainkan ada penambahan. Tulisan yang dipakai adalah tulisan *nasta'liq* dengan menggunakan tinta impor

dengan ciri cairan tinta melebar dan berubah warna menjadi coklat dan memudar.

Penggunaan alas naskah dan tinta impor dari Eropa dapat mempercepat kerusakan fisik naskah karena bahan tersebut tidak dapat beradaptasi dengan iklim Indonesia yang tinggi tingkat kelembapannya.

Saran

Naskah ini perlu mendapat perhatian khusus dalam perawatan dan pemeliharaannya, mengingat kondisi naskah yang sangat memprihatinkan, ditambah lagi bahan dan tinta yang digunakan diimpor dari Eropa. Perawatan dan pemeliharaan yang benar terhadap naskah ini merupakan salah satu usaha untuk menjaga kelestarian budaya bangsa karena berarti turut menjaga fisik naskah sehingga isinya tetap dapat terbaca dan selanjutnya dimanfaatkan isinya oleh siapa pun.

Peran pemerintah dan pihak yang berwenang dalam melestarikan warisan budaya perlu ditingkatkan untuk melacak naskah yang ada dalam masyarakat, kemudian dipelihara baik dengan memberi penyuluhan kepada pemiliknya atau meminta naskah untuk disimpan negara dengan membayar kompensasi kepada mereka. Salah satu usaha penyelamatan lain adalah melakukan digitalisasi dan disimpan dalam CD dan Website. Hal ini perlu dilakukan segera oleh pihak manapun terutama pemerintah setempat dan ilmuwan yang berkompeten, sebelum kemusnahan menimpa naskah-naskah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Fakhriati. 2008. *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh lewat Naskah*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Departemen Agama.
- ²Endangered Archives Program. 2008. *Acehnese Manuscripts in danger of Extinction: Identifying and Preserving the Private Collections Located in Pidie and Aceh Besar Regencies*. British Library.
- ³Mulyadi dan S. R. Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- ⁴Robson, S. O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Bahasa dan Sastra, IV(6): 19–20.
- ⁵Vermeeren and Hellinga, 1961, *Spiegel der Letteren V—X*. Martinus Nijhoff, s-Gravenhagen.

- ⁶Barried. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: UGM.
- ⁷Voorhoeve, P., T. Iskandar dan M. Durie. 1994. *Katalogue of Acehese Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections Outside Aceh*. Leiden: Leiden University Library.
- ⁸Abdullah, W. 1980. Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abee Aceh Besar. Aceh.
- ⁹Hamidy. 1982. *Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional*. Aceh: PDIA.
- ¹⁰Fathurrahman, O. dan M. Holil. 2007. *Katalog Naskah Pustaka Ali Hasjmy*. Tokyo: C-DAT Tokyo University.
- ¹¹Mu'jizah dan M. I. Rukmi. 1998. *Penelusuan Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologis. Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara*. Depok: Universitas Indonesia.
- ¹²Galllop, A. T. 2004. An Acehese Style of Manuscript Illumination. *Archipel*, 68: 193–240.
- ¹³Plomp, M. 1933. *Traditional Bookbindings from Indonesia: Material and Decorations*. BKI, (194).
- ¹⁴Fakhriati. 1998. *Sufism and Jihad: The Role of Sufism in Jihad against the Dutch in Aceh in the Late 19th and Early 20th Centuries*. Tesis, Universitas Leiden.
- ¹⁵Proces-verbaal van Verhoor in de Zitting der Commissie, 24 Juni 1873, Arsip Koleksi KITLV, No. C. 142; mailraport, No. 3452/20, 1920.
- ¹⁶Hasil wawancara dengan Teuku Hasballah, Dayah Tanoh Teupin Raya, Pidie, Aceh
- ¹⁷Deroche, D. F. 2005. *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*. London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- ¹⁸Mulyadi dan S. W. Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- ¹⁹Pudjiastuti, T. 2006. *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. Bogor: Penerbit Academia.
- ²⁰Heawood, E. 1950. *Historical Review of Watermarks*. Amsterdam.
- ²¹Jones, R. 1993. *European and Asian Papers in Malay Manuscripts. A Provisional Assessment*. BKI, (149): 480.
- ²²Pedersen, J. 1984. *The Arabic Book*. Princeton: Princeton University Press.